

MENUMBUHKAN START-UP BERBASIS KOMODITAS

Oleh Tim Riset Majalah Stabilitas LPPI

Di tengah menjamurnya teknologi digital yang memunculkan banyak perusahaan rintisan di dalamnya, pemerintah harus cermat memilih sektor yang bisa didorong untuk tumbuh. Salah satunya adalah memicu perkembangan di start-up yang berbasis komoditas.

Digitalisasi, jika mau jujur sudah bukan lagi sebuah keniscayaan. Kondisi itu sudah menjadi kenyataan di depan mata saat ini, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dunia.

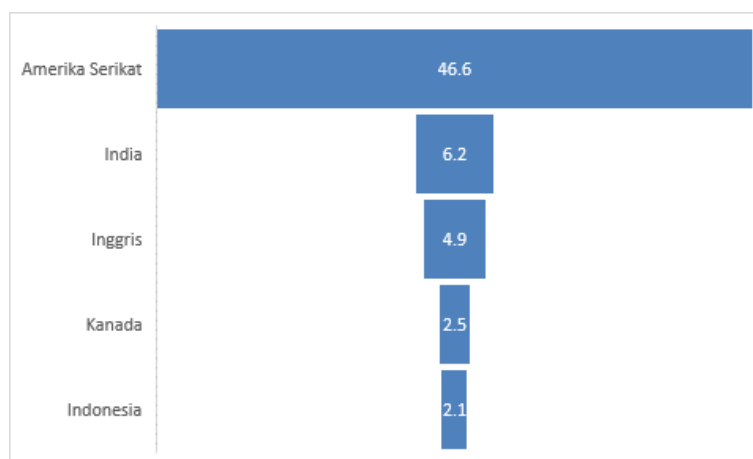
Salah satu output dari digitalisasi adalah lahirnya startup-startup yang mencoba merangkai aktivitas analog ke dalam aktivitas ber-platform digital. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan kegiatan dalam dalam satu simpul. Secara ekonomi hal ini menguntungkan, karena akan timbul efisiensi. Di tengah kegalauan para bankir bank sentral dunia akan okupansi kepentingan politik pada otoritas moneter, muncul satu tantangan baru bagi para bank sentral di dunia, yakni mata uang digital Libra. Bukan hanya bank sentral negara maju yang dipusingkan dengan kehadiran Libra, bank sentral negara berkembang seperti Indonesia juga kelabakan.

Indonesia sebagai negara yang sering dibilang sebagai negeri 1.000 potensi, tentu tidak luput dari perkembangan ini. Perkembangan internet, ditambah dengan jumlah kepemilikan telepon genggam berteknologi tinggi (smartphone) telah membuat kehidupan digital menjadi kenyataan. Banyak dari anak-anak muda yang kemudian berhasrat memiliki perusahaan rintisan di bidang teknologi (startup).

Berdasarkan data dari Startup Ranking, per 21 Maret 2019, jumlah startup di Indonesia mencapai 2,1 ribu startup. Angka tersebut menduduki urutan kelima setelah Amerika Serikat (46,6 ribu startup), India (6,2 ribu startup), Inggris (4,9 ribu startup), dan Kanada (2,5 ribu startup). Tingginya perkembangan startup di Indonesia salah satu pemicunya adalah besarnya pangsa pasar Indonesia.

Menurut Startup Ranking ada tiga startup yang bergerak di bidang marketplace yang masuk dalam lima besar startup Indonesia per Juli 2019. Ketiga startup tersebut adalah Bukalapak, Blibli dan Zalora Indonesia. Dua startup lainnya adalah Traveloka dan Zenius Education.

Gambar 1. Jumlah Startup di Berbagai Negara (Ribu)



Sumber : Start Up Ranking, 21 Maret 2019



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Pangsa pasar yang besar ditunjukkan masih besarnya dominasi sektor konsumsi dalam PDB kita yang masih berada di level 55 persen. Hal ini diikuti dengan masuknya tiga startup yang bergerak di bidang marketplace dalam lima besar startup Indonesia per Juli 2019 menurut Startup Ranking. Ketiga startup tersebut adalah Bukalapak, Blibli dan Zalora Indonesia. Dua startup lainnya adalah Traveloka dan Zenius Education.

Bukalapak menjadi teratas dengan skor 87,711 yang secara global telah menempati posisi 18. Startup ini sudah menjadi Unicorn bersama dengan Gojek, Traveloka dan Tokopedia. Posisi selanjutnya setelah Bukalapak diraih oleh Bibli, Traveloka, Zalora, dan Zenius.

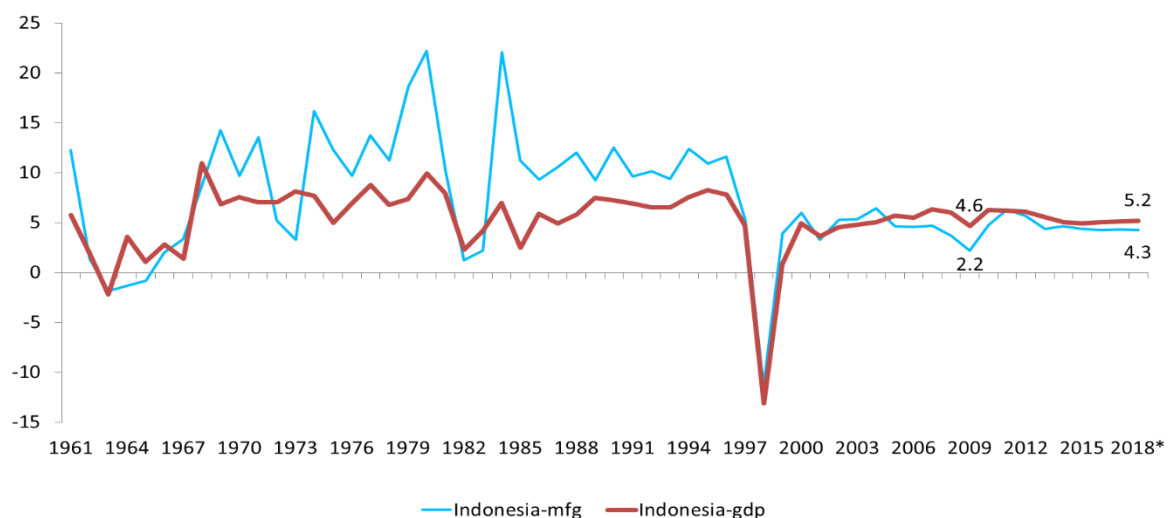
DUA CATATAN

Terdapat dua catatan penting yang harus menjadi perhatian bersama, yakni disrupsi yang tidak berdasar pada komoditas tradable dan startup yang tidak berdasar pada komoditas tradable. Dua catatan tersebut di atas perlu diperhatikan.

Disrupsi sudah tidak bisa dihindarkan, selaras dengan hukum life cycle dalam bisnis. Namun catatan kedua yakni startup yang tidak berdasar pada komoditas tradable menjadi tantangan perekonomian Indonesia ke depan. Semakin berkembangnya startup berdasarkan sektor non tradable akan semakin mendorong perekonomian Indonesia menuju perekonomian jasa dengan pondasi industri yang tidak kokoh. Seperti diketahui, pasca 2010, sektor industri di Indonesia mengalami deindustrialisasi.

Kinerja industri manufaktur di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang rendah sejak tahun 2005 di mana tidak pernah lagi melebihi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Buktinya, selama semester pertama 2019 sektor industri manufaktur tumbuh sangat rendah sekali yaitu 3,70 persen. Padahal pertumbuhan industri manufaktur pernah mengalami kejayaan sebelum krisis 1998 yaitu 22 persen pada tahun 1980 dan 1984.

Gambar 2. Tren Pertumbuhan Ekonomi dan Industri Manufaktur Indonesia



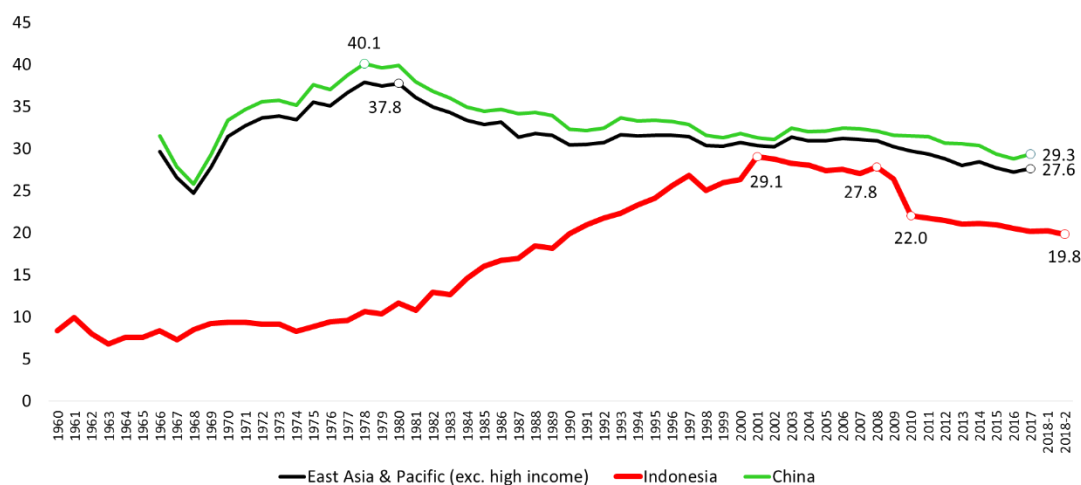
Sumber : Badan Pusat Statistik



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Selain itu, sektor industri manufaktur merupakan kontributor utama pembentuk PDB Indonesia yang mencapai 20 persen. Namun sayangnya, proporsi industri manufaktur terhadap PDB terus menyusut sejak tahun 2001 dari 29,1 persen menjadi 19,8 persen pada 2018. Fenomena tersebut menjadi pertanda bahwa Indonesia telah mengalami deindustrialisasi dini. Padahal jika dibandingkan dengan proporsi industri manufaktur terhadap PDB di negara-negara Asia Timur dan Pasifik yang berpendapatan tinggi, rasio industri manufaktur terhadap PDB'nya masih di level 27 persen. Di samping peranannya terhadap PDB, industri manufaktur juga merupakan sektor yang cukup besar menyerap lapangan kerja di Indonesia sebesar 18,23 juta jiwa atau berkontribusi terhadap total lapangan kerja Indonesia hingga 14 persen.

Gambar 3. Kontribusi Sektor Industri Manufaktur terhadap PDB



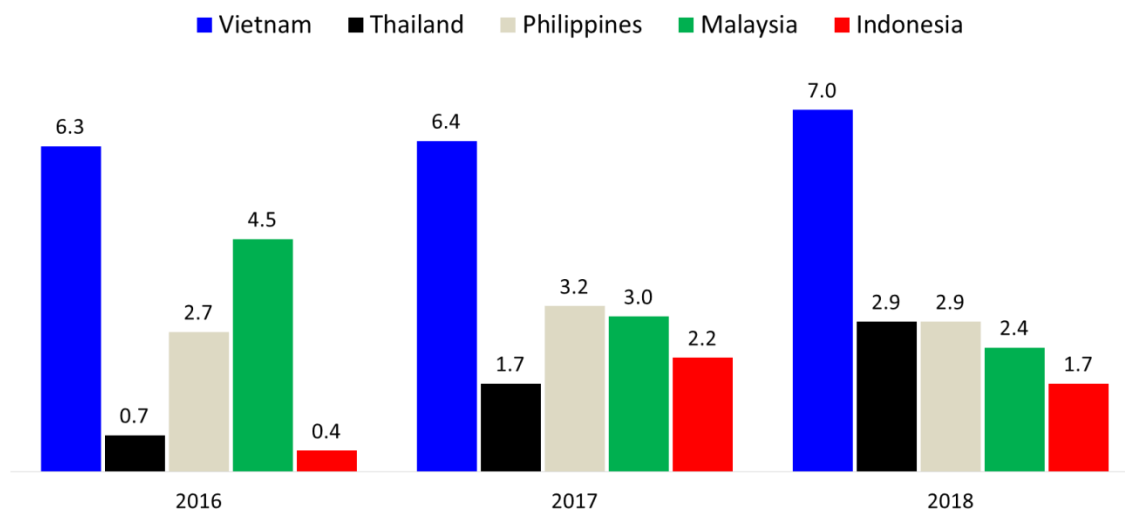
Sumber : Badan Pusat Statistik

Potret lain yang memperlihatkan minimnya daya saing industri manufaktur Indonesia adalah dengan melihat seberapa besar rasio ekspor hasil manufaktur terhadap total ekspor. Ekspor manufaktur Indonesia hanya memiliki rasio 43,6 persen terhadap total ekspor. Pertumbuhan ekspor manufaturnya pun hanya 7 persen selama 2010-2017. Kinerja pertumbuhan industri manufaktur Indonesia kalah jauh apabila dibandingkan dengan negara-negara lain seperti China yang tumbuh 43,4 persen, India 35,4 persen, Thailand 21,5 persen, dan paling mengejutkan adalah Vietnam yang mampu tumbuh 197,2 persen. Maka tidak mengherankan jika kontribusi produk manufaktur di Vietnam bisa menyentuh 82 persen,8 persen terhadap total ekspor, China 93,5, India 81,2 persen, dan Thailand 78,2 persen.

Tergerusnya kinerja industri manufaktur Indonesia juga tidak lepas akibat masih rendahnya investasi terutama penanaman modal asing (PMA). Bahkan pada tahun 2018, realisasi PMA tumbuh negatif hingga minus 8 persen. Memburuknya kinerja realisasi PMA tersebut menyebabkan rasio FDI terhadap PDB di Indonesia pun jauh tertinggal dibandingkan negara-negara sekawasan ASEAN. Rasio FDI terhadap PDB Indonesia hingga tahun 2018 hanya 1,7 persen, jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Vietnam 7 persen, Thailand 2,9 persen, Philipines 2,9 persen, dan Malaysia 2,4 persen. Padahal investasi langsung merupakan modal dasar untuk memperbaiki pertumbuhan sektor industri manufaktur.



Gambar 4. Rasio Investasi Langsung terhadap PDB



TANTANGAN & UPAYA

Dalam upaya menggenjot pertumbuhan startup Indonesia, Pemerintah mestinya juga dapat menciptakan dukungan regulasi yang kondusif dalam mengarahkan pelaku bisnis tersebut untuk menciptakan nilai tambah produk domestik melalui industrialisasi. Salah satu kebijakan yang harus diperkuat misalnya dengan mewajibkan platform perdagangan elektronik (e-commerce) memperdagangkan produk-produk industri manufaktur domestik. Menjamurnya startup harus didesain mendukung pertumbuhan sektor riil dan produktif di Indonesia.

Pemerintah, misalnya, bisa mengkolaborasikan kebijakan di perdesaan antara Kementerian yang memiliki tugas pokok mendorong pembangunan perdesaan dengan Kementerian Perdagangan dan Kementerian Telekomunikasi dan Informatika. Hal itu dilakukan tentu agar bisa mendorong munculnya produk-produk desa keluar dari sarangnya. Salah satu hal yang paling memungkinkan adalah membuka kerjasama antar desa atau kecamatan dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing desa atau kecamatan melalui jejaring antar desa/kecamatan.

Misalnya kecamatan A membutuhkan produk pakaian, maka kecamatan B yang memiliki pusat konveksi bisa memenuhinya. Kecamatan A sebagai penghasil beras, menyuplai kecamatan B. Transaksi ini bisa didorong melalui platform startup perdagangan elektronik. Pada tataran lebih tinggi, misalnya bisa dikembangkan klaster-klaster industri kecil yang menyuplai kebutuhan industri manufaktur besar dan sedang di wilayah lain. Keberadaan startup bisa dipastikan bisa mengakomodasi biaya tinggi scatter produk industri kecil yang terkadang menjadikan produk industri kecil tersebut tidak bisa menuju skala ekonomi.

Upaya tersebut membutuhkan jaringan teknologi informasi hingga ke pelosok perdesaan. Selain itu, desain kelembagaan yang adaptif terhadap perkembangan platform startup yang ada. Apabila konektivitas tersebut terjadi, maka bisa dipastikan keberadaan startup di Indonesia akan mendorong perekonomian riil yang berbasis komoditas yang berujung pada pengurangan ketergantungan Indonesia pada impor produk kebutuhan sehari-hari.



File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>
Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :
Divisi Riset, Pengembangan Program dan Fakultas (DRPF)
Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: riset@lppi.or.id
Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

